

Eksplorasi Metode-Metode Pengembangan Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Keluarga

Abdul Haris Fitri
Anto
UIN Sunan Ampel
Surabaya
Abdul.haris.fitri.
anto@uinsby.ac.id

Abstract *The family context in the strengthening religious moderation policy by the Ministry of Religion (Kemenag) has not become a top priority compared to the social and educational contexts. In the research context as well, the theme of the method of developing the religious moderation value in the family context remains limited. Therefore, this study aims to explore those themes for mapping the previous research and drawing opportunities for future research. This research is library research based on books and previous research. The findings showed that the method of developing the religious moderation value in the family remains limited in terms of the number of studies, types of research, and variety of research subjects. The implications of these findings are discussed further.*

Keywords: *Value developing method; religious moderation; family.*

Abstrak: Konteks keluarga dalam *policy* penguatan moderasi beragama oleh Kementerian Agama (Kemenag) belum menjadi prioritas dibandingkan konteks sosial dan pendidikan. Demikian pula dalam konteks penelitian, tema metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam konteks keluarga masih sangat terbatas. Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hasil-hasil penelitian dari tema tersebut untuk mengulas penelitian yang telah dilakukan dan peluang bagi peneliti-peneliti berikutnya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka berdasarkan buku dan penelitian terdahulu. Hasil menunjukkan bahwa penelitian-penelitian bertema metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam keluarga masih terbatas terutama dalam hal jumlah penelitian, jenis penelitian, dan ragam subyek penelitian, Implikasi dari temuan ini didiskusikan lebih lanjut.

Kata Kunci: Metode pengembangan nilai; moderasi beragama; keluarga.

Pendahuluan

Keluarga idealnya menjadi bagian penting dari upaya pemerintah dalam pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama. Hal itu karena keluarga adalah institusi sosial terkecil dimana di dalamnya terjadi transmisi nilai antar generasi atau

dari orang tua kepada anak-anaknya. Transmisi nilai dalam keluarga adalah salah satu proses penting keluarga. Dalam konteks ini, segala interaksi orang tua dan anak dapat dimaknai sebagai proses transmisi nilai. Kebijakan orang tua dalam memilih permainan, mengajarkan anak berkata-kata, membiasakan perilaku-perilaku baik, mengajak beribadah, bahkan berbagai larangan-larangan, hal itu harus dilihat sebagai upaya orang tua dalam melakukan transmisi nilai. Nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang diyakini orang tua diwariskan pada keturunan-keturunannya. Contoh lainnya adalah orang tua mewariskan keyakinan agamanya kepada anak mereka karena berisi nilai-nilai kebaikan. Lebih jauh, transmisi nilai juga terjadi dalam konteks sekolah maupun sosial. Namun demikian, kedekatan, keintiman, dan interdependensi antar anggota keluarga menjadikan transmisi nilai dalam keluarga lebih intensif.

Pemberdayaan keluarga sebagai agen moderasi keluarga memiliki peran vital. Bersama-sama dengan sekolah dan masyarakat, keluarga menjadi tiga pilar utama transmisi nilai dalam optimalisasi pendidikan karakter pada siswa^{1,2}. Menurut Lickona, kualitas kepengasuhan orang tua memegang peranan penting pada perilaku anggota keluarga yang melanggar hukum. Menurutnya, kualitas pengawasan dan kasih sayang kedua orang tua terhadap anak (terutama ibu) berperan penting terhadap potensi anak-anak mereka terlibat dalam problem pelanggaran hukum³. Dalam konteks moderasi beragama dapat

¹ Jamilah, "Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)," *Simulacra* 2, no. 2 (December 17, 2019): 181–94, <https://doi.org/10.21107/SML.V2I2.6045>.

² Hadiyah dan Syamsurijal, "Mengarutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 15, no. 1 (2020), 95–109.

³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 48

dipahami bahwa keluarga (terutama ibu) bersama instansi pendidikan dan masyarakat, berperan penting mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama. Kualitas moderasi beragama anggota keluarga ditentukan juga oleh kualitas pengasuhan orang tua dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada anggota keluarga lainnya.

Pemerintah, melalui kementerian agama (Kemenag), mengembangkan moderasi beragama secara strategis. Hal itu termaktub pada Proyek Prioritas Nasional (ProPN) Kemenag dimana moderasi agama dalam keluarga termasuk dalam agenda peningkatan pelayanan bimbingan perkawinan dan keluarga⁴. Lebih jauh, visi moderasi beragama juga telah teragendakan dalam rencana strategis (renstra) Kemenag. Berbagai kebijakan (*policy*) telah ditentukan sebagai bentuk penguatan dan implementasi moderasi beragama.

Meminjam tiga pilar pendidikan nilai dari Lickona, kebijakan moderasi beragama tersebut dapat dijabarkan dari pilar masyarakat, pendidikan, dan keluarga⁵. Dalam konteks masyarakat, Kemenag pada tahun 2017 telah menguatkan visi moderasi beragama dalam Sembilan seruan Menteri Agama tentang ceramah di rumah ibadah⁶. Selain itu, melalui Ditjen Bimas Agama, Kemenag mengharuskan perspektif moderasi beragama disertakan untuk meningkatkan kualitas bimbingan dan layanan beragama⁷. Berikutnya, dalam konteks pendidikan, Kemenag juga memperkuat moderasi beragama mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Khusus untuk Peerguruan Tinggi Keagamaan Negeri

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 42

⁵ Thomas Lickona, *op. cit.* 455

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *op. cit.* 144

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *op. cit.* 146

(PTKN), visi moderasi beragama harus terimplementasi dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi⁸.

Keluarga adalah pilar ketiga selain masyarakat dan pendidikan. Dalam buku moderasi beragama terbitan Kemenag tahun 2017, menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama harusnya dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas bimbingan dan layanan beragama⁹. Namun demikian renstra maupun implementasi dalam konteks keluarga tampaknya belum teruraikan dengan detail seperti dalam dua konteks yang lain. Mengingat konteks keluarga memiliki posisi strategis dalam transmisi nilai moderasi beragama, serta renstra Kemenag yang belum berfokus pada konteks keluarga, maka hal¹⁰itu menjadi poin penting dalam artikel ini untuk ditelaah.

Peluang pengembangan, implementasi, dan penguatan moderasi beragama sejauh ini dilakukan melalui berbagai program penelitian dan pengabdian. Antara lain adalah penelitian Fajriyah dan Riswandi. Mereka meneliti nilai-nilai moderasi beragama yang dapat ajarkan di dalam keseharian keluarga seperti keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*'adalah*), toleransi (*tasamuh*), dan memilih jalan tengah (*tawassuth*), dan musyawarah (*syura*). Sedangkan metode pengembangan yang digunakan adalah belajar sosial, habituasi, dan bercerita¹¹. Penelitian Anwar melaporkan nilai-nilai Islam moderat seperti komitmen kebangsaan, kebhinekaan, toleransi, kemanusiaan, dan kearifan lokal adalah fundamental untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga untuk menangkal berkembangnya praktik

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, op. cit. 145

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, op. cit. 146

¹⁰ Yuliana et al., "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974-84, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>.

¹¹ Lathifatul Fajriyah dan Fitta Nurisma Riswandi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga," in *Exporting Indonesia's Moderate Islam to the World Stage: Religion, Peace & Harmony* (Surabaya, 2022), 901.

beragama yang radikal.¹² Selain itu penelitian Rahayu dan lesmana¹³, Kumalasari¹⁴, serta penelitian Sari dkk.¹⁵, Menekankan pentingnya peran perempuan dalam pengembangan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkup keluarga. Berdasarkan kuantitas publikasi hasil penelitian, dapat dikatakan publikasi artikel yang bertema pengembangan nilai moderasi beragama dalam keluarga tergolong sedikit.

Berdasarkan publikasi ilmiah di atas, penelitian-penelitian moderasi beragama dalam keluarga lebih berfokus pada nilai-nilai yang dikembangkan, serta peran orang tua dalam pengembangan moderasi agama dalam keluarga. Sementara ini hanya ada satu terbitan ilmiah yang secara eksplisit membahas metode-metode yang digunakan untuk mengembangkan nilai moderasi beragama dalam keluarga. Artinya penelitian yang berfokus pada penggunaan metode pengembangan moderasi beragama dalam keluarga masih sangat terbatas. Padahal, metode pengembangan yang tepat turut menentukan tingkat keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap metode-metode pengembangan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks keluarga. Tujuan tersebut bertolak dari kebijakan pemerintah yang belum berfokus pada

¹² Rosyida Nurul Anwar, "PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT PADA ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 2 (January 1, 2021), 155

¹³ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia," *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya XX*, no. 1 (2020), 31.

¹⁴ Reni Kumalasari, "Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi Dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama," *Jurnal Hawa : Studi Pengaruh Utama Gender dan Anak* 4, no. 1 (June 6, 2022): 50-58, <https://doi.org/10.29300/HAWAPSGA.V4I1.6484>.

¹⁵ Ismet Sari et al., "KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI DESA LONDUT AFDELING III KECAMATAN KUALUH HULU KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 2 (2021), 312.

optimalisasi keluarga sebagai pilar pengembangan nilai moderasi beragama, juga berdasar akan terbatasnya literatur ilmiah yang secara spesifik membahas metode-metode pengembangan moderasi beragama dalam keluarga. Manfaat penelitian ini antara lain ialah mengidentifikasi metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam keluarga, menarik minat penelitian lanjutan bertema moderasi beragama dalam keluarga, serta berkontribusi terhadap fase penguatan moderasi beragama menjadi pengarusutamaan moderasi beragama terutama dalam konteks keluarga.

Teori Metode Pengembangan Nilai Moderasi Beragama dalam Keluarga

Literatur dalam disiplin psikologi telah mendokumentasikan metode-metode penanaman nilai dalam buku-buku teks. Antara lain ialah enam metode penanaman nilai yang diintrodusir oleh Berns, yaitu: metode afektif, metode modifikasi perilaku, metode pengamatan, metode kognitif, metode sosiokultural, dan metode magang.¹⁶ Pertama metode afektif. Metode afektif dalam penanaman nilai mengandalkan interaksi yang intim antar anggota keluarga sehingga antara satu dengan yang lain sangat dekat. Kedekatan itu memunculkan berbagai emosi seperti cinta, kelekatan, marah, takut, sedih, dan sebagainya. Kedekatan yang intim antar anggota keluarga tersebut menjadi dasar melakukan transmisi nilai. Jika hubungan afeksi antar anggota keluarga adalah sangat dekat, maka transmisi nilai lebih mudah dilakukan, namun akan terjadi sebaliknya jika hubungan afektif antar keluarga cenderung jauh. Sebagai contoh, Walaupun seorang anak dalam kesehariannya lebih sering beraktivitas bersama ayah, transmisi nilai kepada anak tersebut lebih berhasil dilakukan oleh ibunya karena ibu

¹⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 82

memiliki hubungan afeksi yang jauh lebih mendalam dibanding ayah.

Metode kedua adalah modifikasi perilaku atau operan. Metode ini berfokus pada perubahan perilaku dengan melibatkan *reward*, *punishment*, *extinction*, *feedback*, dan *conditioning*. Asumsi dari metode ini adalah, bila nilai-nilai dalam diri seseorang berubah, maka hal itu tercermin dari perilakunya. Dalam metode ini, bila tujuannya adalah perubahan nilai atau sikap, maka perubahan perilaku-yang-diharapkan harus diikuti oleh penguatan (*reinforcement*) berupa pemberian hadiah (*reward*). Tujuan dari *reward* adalah menguatkan probabilitas kemunculan perilaku. Sebaliknya, bila yang diharapkan adalah berkurangnya suatu perilaku, maka perubahan tersebut diikuti oleh penguatan berupa hukuman (*punishment*). Dengan *punishment*, diharapkan probabilitas kemunculan perilaku tersebut semakin kecil. Penguatan berupa *reward* dan *punishment*, dalam bentuk yang paling halus biasanya berupa umpan balik (*feedback*) yang bersifat evaluatif. Evaluasi positif adalah bentuk lain dari *reward*, sedangkan evaluasi negatif adalah bentuk dari *punishment*. Teknik *punishment* memiliki kemiripan dengan *extinction*, namun, *extinction* lebih berfokus pada upaya-upaya peniadaan faktor-faktor dari perilaku tersebut. Misalnya, agar anak tidak kecanduan gim daring, maka orang tua dapat menyita gawai atau memutus akses internet bagi anak tersebut.

Teknik lain dari metode modifikasi perilaku adalah pengkondisian (*conditioning*) atau habituasi. Pengkondisian adalah upaya menguatkan perilaku dengan mempraktikannya berulang-ulang. Dengan melakukan perilaku baru secara repetitif lama-kelamaan perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan (*habit*). Sebagai contoh, anak yang secara berulang-ulang diperintah untuk mencium tangan orang tua (*sungkem*),

lama-kelamaan ia akan membentuk habit mencium tangan orang tua walaupun tanpa diperintah.

Metode ketiga adalah metode pengamatan (*observational learning*). Menurut metode ini, kemunculan perilaku baru didapatkan dari hasil pengamatan. Dalam metode ini yang digunakan adalah teknik keteladanan (*modelling*). Misalnya, seseorang mengamati bagaimana toleransi itu dipraktikkan oleh figur yang ia teladani. Dari pengamatannya tersebut, ia dapat memahami bagaimana toleransi itu dipraktikkan, apa konsekuensi dari toleransi, dimana batas-batas toleransi, dan semacamnya. Praktik toleransi dari figur teladan tersebut pada gilirannya menguatkan nilai-nilai toleransi dalam diri sang pengamat untuk kemudian diturunkan menjadi sikap dan perilakunya sendiri.

Keempat adalah metode kognitif. Metode kognitif mendorong individu untuk memaknai informasi atau memproses informasi berdasarkan pengalaman. Metode kognitif meliputi teknik memberikan instruksi, penetapan standar, dan penalaran. Kunci utama pada Teknik kognitif adalah pemberian instruksi yang tidak multitafsir dan dapat dipahami oleh penerima instruksi. Penetapan standar adalah penjelasan mengenai norma/ukuran yang harus dipenuhi oleh individu. Sedangkan penalaran adalah penjelasan logis mengenai sesuatu sehingga dapat diterima oleh individu. Contoh dari metode kognitif dalam transmisi nilai-nilai moderasi beragama adalah dengan memberikan alasan yang tepat: apa dan mengapa mempraktikkan moderasi beragama, menguraikan poin-poin penting moderasi beragama, dan diakhiri dengan instruksi bagaimana memulai praktik moderasi beragama.

Metode sosiokultural adalah metode kelima. Metode ini mengandalkan proses adaptasi individu terhadap tuntutan lingkungan (keluarga). Setiap keluarga pasti memiliki norma,

tradisi, dan ritual yang menuntut para anggotanya untuk menyesuaikan diri dan turut melestarikannya. Pengaruh lingkungan keluarga ini dapat juga dijelaskan dari teori konformitas (*conformity*), ketundukan (*compliance*), dan kepatuhan (*obeidence*)¹⁷. Konformitas adalah inisiatif penyesuaian pada nilai, norma, dan tradisi keluarga tanpa pemaksaan. Ketundukan adalah penyesuaian diri kepada tuntutan keluarga yang bersifat persuasif. Sedangkan kepatuhan adalah penyesuaian diri karena adanya tuntutan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan tradisi keluarga. Dalam konteks keluarga seseorang dapat menginternalisasi nilai moderasi beragama baik melalui proses konformitas, ketundukan, maupun kepatuhan.

Metode magang (*apprenticeship*) juga dapat menjadi metode transmisi nilai dalam keluarga. Magang dalam hal ini adalah proses transmisi nilai melalui kegiatan terstruktur dan terbimbing yang melibatkan fase penataan struktur, pelibatan, dan penyerahan. Fase penataan adalah fase awal dimana anggota keluarga diperkenalkan dengan nilai, norma, dan ritual dalam keluarga. Apabila anggota keluarga telah mengetahui, maka masuk pada fase pelibatan. Dalam fase ini anggota keluarga dilibatkan dalam upaya pelestarian nilai, norma, dan ritual keluarga. Fase yang terakhir adalah fase penyerahan. Anggota keluarga sampai pada fase terakhir apabila proses internalisasi nilai, norma dan ritual keluarga telah melekat kuat dalam diri. Maka, pada fase penyerahan ini, anggota keluarga tersebut siap untuk melanjutkan pelestarian nilai, norma, dan ritual dalam keluarga.

Metode-metode pengembangan nilai tersebut bukanlah metode yang berdiri sendiri-sendiri. Pada praktiknya satu

¹⁷ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono (eds.), *Psikologi Sosial Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 119

metode dapat dikolaborasikan dengan metode lainnya. Metode afeksi misalnya, dapat dikolaborasikan dengan metode kognitif dan magang. Dapat pula metode modifikasi perilaku dikolaborasikan dengan metode pengamatan dan metode sosiokultural. Bahkan, semua metode dapat dikolaborasikan untuk mengembangkan nilai moderasi beragama dalam keluarga. Hal tersebut tergantung pada strategi masing-masing subyek untuk memilih dan menggunakan berbagai metode yang dianggap paling efektif.

***State of The Art* Penelitian Metode Pengembangan Nilai Moderasi Beragama dalam Keluarga**

Penelitian bertema moderasi beragama telah diinisiasi dalam berbagai konteks. Hal ini didasari oleh kebijakan Kemenag untuk menguatkan moderasi beragama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi di lingkungan Kemenag. Namun demikian, review atas berbagai penelitian tersebut hingga saat ini masih terbatas. Review hasil-hasil penelitian penting dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan terkini (*state of the art*) penelitian-penelitian moderasi beragama. Untuk mengetahui *State of the art* metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam konteks keluarga, maka harus diuraikan melalui perkembangan terkini dari tema-tema berikut 1) penelitian nilai-nilai moderasi beragama, 2) penelitian metode-metode penanaman nilai, serta 3) penelitian metode-metode pengembangan moderasi beragama. Irisan perkembangan penelitian dari ketiga tema tersebut menentukan problem-problem baru penelitian hari ini (*novelty*) dan arah penelitian-penelitian lebih lanjut.

Penelitian nilai-nilai moderasi beragama

Moderasi beragama menurut buku Moderasi Beragama terbitan Kemenag tahun 2019, dipahami sebagai cara pandang,

sikap, dan perilaku untuk selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Dapat pula dikatakan bahwa moderasi beragama sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).¹⁸ Dalam buku tersebut dijelaskan nilai-nilai mendasar moderasi beragama yaitu adil dan berimbang. Adil diartikan tidak berat sebelah, memihak yang benar, dan tidak sewenang-wenang. Sedangkan berimbang artinya sikap yang cenderung memihak pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Selain itu, ditegaskan pula bahwa indikator moderasi beragama antara lain: 1) Komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal¹⁹.

Beberapa studi Pustaka turut menggali nilai-nilai beragama yang moderat. Misalnya penelitian Fajriyah dan Riswandi melalui studi pustakanya sampai pada simpulan bahwa keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*'adalah*), toleransi (*tasamuh*), dan memilih jalan tengah (*tawassuth*), dan musyawarah (*syura*) ialah beberapa nilai Islam yang moderat. Sedangkan Nur dan Mukhlis²⁰ mengidentikasi ciri keberagamaan yang moderat antara lain seperti: 1) *tawassut* (mengambil jalan tengah), 2) *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), 3) *tahaddur* (berkeadaban), 4) *aulawiyah*, 5) *islah* (damai), 6) *syura* (musyawarah), 7) *musawah* (egaliter), 8) *tasamuh* (toleransi), 9) *I'tidal* (lurus/tegas, 10) *tawazun* (berkesinambungan).

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, op. cit. 18

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, op. cit. 43

²⁰ Achmad Zainal Abidin, "NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018," *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (May 8, 2021), 734.

Penelitian moderasi beragama juga dilakukan secara empiris. Penelitian moderasi beragama oleh Gufron pada kelompok masyarakat Tionghoa mualaf, menemukan nilai-nilai seperti: 1) berkemajuan (*tajdidi*), 2) pembauran (*isti'ab*), 3) moderat (*tawassuth*), 4) toleran (*tasamuh*), dan 5) tidak ekstrim (*tatharruf*)²¹. Penelitian empiris lainnya datang dari Wahab yang mengevaluasi pengembangan nilai moderasi beragama pada anak-anak usia dini. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah 1) kesetaraan, 2) pembebasan, 3) toleransi, 4) kemanusiaan, 5) pluralism, 6) sensitivitas, dan 7) non diskriminasi. Namun demikian, nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini belum berkembang sebagaimana diharapkan²². Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang mendasari cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara moderat. Dengan metode yang tepat, nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan dalam konteks keluarga.

Berdasarkan pada eksplorasi nilai-nilai moderasi beragama, ditemukan nilai-nilai moderasi yang bervariasi. Namun demikian dari sejumlah variasi tersebut dapat dikerucutkan pada inti nilai-nilai moderasi beragama, antar lain: mengambil posisi di tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim.

Penelitian metode-metode pengembangan nilai

Bagian ini menyoroti berbagai penelitian pengembangan nilai, terutama berdasarkan metode yang digunakan. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian pengembangan nilai menunjukkan metode yang bervariasi. Dalam penelitian pada anak-anak usia dini (AUD) oleh Ananda, pengembangan nilai-

²¹ Uup Gufron, "Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat)," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019), 205

²² Gusnarib Wahab, "PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM MODERAT PADA ANAK USIA DINI DI RA DWP IAIN PALU," *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (December 21, 2019), 17

nilai moral dilakukan dengan metode habituasi (pengkondisian), modifikasi perilaku, dan pengamatan (keteladanan)²³. Penelitian Inten yang bertema pengembangan kejujuran anak dalam keluarga menggunakan metode pengamatan (keteladanan), habituasi (kondisioning), dan afeksi (kedekatan orang tua dan anak)²⁴. Laporan lain, metode-metode pengembangan nilai anti-korupsi yang diimplementasikan Waskito dan Pambudi pada siswa-siswa sekolah dasar (SD) dalam penelitiannya yaitu pengamatan (keteladanan), pembiasaan (kondisioning), dan kognitif²⁵. Lebih dari itu, menurut Anggraini dan Syafril, terdapat sepuluh metode penanaman nilai bagi anak usia dini yaitu: bercerita, bernyanyi, bersyair, karyawisata, pembiasaan, bermain, *outbound*, bermain peran, diskusi, dan keteladanan²⁶.

Penelitian-penelitian pustaka terkait metode pengembangan nilai menunjukkan pola yang serupa. Nafirah dan Zafi²⁷ mengeksplorasi dalam studi pustakanya metode-metode yang relevan untuk pendidikan karakter moderasi beragam di keluarga. Metode-metode tersebut antara lain pengajaran yang tersistematis (kognitif), motivasi (afeksi), keteladanan (pengamatan), pembiasaan (kondisioning), dan penegakan aturan (modifikasi perilaku). Sedangkan penelitian

²³ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education* 1, no. 1 (June 9, 2017), 19

²⁴ Dinar Nur Inten, "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga," *Jurnal FamilyEdu* III, no. 1 (2017), 35–45.

²⁵ M. Nur Waskito dan Dholina Inang Pambudi, "Penanaman Nilai Antikorupsi Siswa Sd Melalui Pendidikan Keluarga di Kampung Prenggan," *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 1, no. 3 (2018), 173.

²⁶ Wardah Anggraini dan Syafrimen Syafril, "Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini," 2018, <https://osf.io/dbnya> (diakses 02 Juli 2022).

²⁷ Fiina Tsamrotun Nafisah dan Ashif Az Zafi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi," *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020), 1–20.

pustaka Dasopang²⁸ dalam penanaman karakter mulai dalam keluarga secara implisit menekankan pentingnya metode disiplin (pembiasaan) dan kepatuhan (modifikasi perilaku). Metode tersebut dilakukan sejak anak masih kecil (AUD) agar tertanam dengan kuat).

Penelitian empiris, dalam jangka waktu yang hampir sama dengan penelitian pustaka di atas, turut dilaporkan beberapa peneliti. Pengamatan oleh Dewi dan Rakimahwati mendapati hasil bahwa penanaman moral bagi anak usia dini oleh orang tua dilakukan melalui kolaborasi metode keteladanan orang tua (pengamatan), pemahaman (kognitif) dan pembiasaan (kondisioning dan modifikasi perilaku) terhadap perbuatan baik/buruk²⁹. Temuan empiris tersebut senada dengan penelitian Gafur pada anak-anak panti asuhan. Penanaman nilai Agama Islam pada anak-anak panti asuhan dilakukan dengan metode-metode seperti penegakan aturan (pengkondisian dan modifikasi perilaku), nasihat-nasihat (kognitif)³⁰. Di sisi lain, penelitian Sholikhah pada keluarga Jawa memperoleh hasil pada pentingnya metode keteladanan (pengamatan) dari orang tua kepada anak sebagai metode pengembangan nilai-nilai. Metode tersebut itu dinilai efektif karena anak akan menirukan apa yang diucapkan dan dilakukan orang tuanya³¹.

Beberapa penelitian pengembangan nilai berfokus pada metode yang spesifik: metode bercerita (*storytelling*). Penelitian

²⁸ Muhammad Darwis Dasopang, "Pola Penanaman Karakter Mulia Terhadap Anak Didik Dalam Keluarga Berdasarkan Nilai Yang Terkandung Dalam Hadits," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 1 (June 29, 2020), 117.

²⁹ Indah Kemala Dewi dan Rakimahwati, "ORANG TUA DALAM KELUARGA DI JORONG KOTO ALAM," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021), 56.

³⁰ Abdul Gafur, "Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (June 16, 2020), 60.

³¹ Amirotnun Sholikhah, "Peran Keluarga Sebagai Tempat Pertama Sosialisasi Budi Pekerti Jawa Bagi Anak dalam Mengantisipasi Degradasi Nilai-Nilai Moral," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 15, no. 1 (May 12, 2020), 115.

Makhmudah berfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak melalui metode bercerita. Menurutnya, penggunaan media bantu seperti boneka, ilustrasi gambar, dan media-media lain efektif menambah minat anak-anak usia dini untuk mendengarkan cerita yang bermuatan nilai-nilai keagamaan³². Hasil tersebut mengkonfirmasi penelitian sebelumnya oleh Safitri dan 'Aziz tentang pengembangan nilai-nilai moral dan agama pada siswa taman kanak-kanak. Dalam penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa metode bercerita pada anak secara kuantitatif deskriptif dinilai efektif dalam meningkatkan perkembangan nilai moral dan agama³³. Begitupula pada penelitian lain yang lebih dahulu dilakukan, metode bercerita secara kuantitatif dekriptif dinilai berhasil meningkatkan perkembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak-anak TK. Dapat dikatakan, hasil-hasil penelitian pengembangan nilai pada anak-anak dengan metode bercerita menunjukkan hasil yang konsisten.

Hasil Pemetaan metode pengembangan nilai berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut menjadi aspek penting dalam pembahasan.

Penelitian metode pengembangan nilai moderasi beragama

Bagian ini menyoroti berbagai penelitian metode-metode yang digunakan peneliti untuk mengembangkan nilai moderasi beragama. Hasil penelitian ini diambil dari konteks sekolah, sosial, maupun keluarga.

Pertama, pengembangan nilai moderasi beragama dalam konteks sekolah. Sejak pertama digaungkan oleh kemenag,

³² Siti Makhmudah, "Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (June 12, 2020): 111.

³³ Latifah Nurul Safitri dan Hafidh 'Aziz, "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 1 (April 5, 2019), 85.

Penelitian metode pengembangan moderasi beragama pada anak TK dilakukan oleh Wahab menggunakan metode pembiasaan melalui pembelajaran (doa, bermain, bernyanyi, berdongeng, dan berkarya). Walaupun terdapat perubahan sikap moderasi beragama pada siswa, namun belum sampai pada hasil yang diharapkan. Dalam pembiasaan tersebut, ia menyelipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pelajaran³⁴. Senyampang dengan temuan tersebut, metode kreatif implementasi moderasi beragama secara empiris telah diteliti oleh Mujizatullah. Menurutnya, pembelajaran moderasi beragama efektif dilakukan melalui kurikulum mata pelajaran yang melibatkan media-media kreatif untuk menarik minat siswa³⁵. Metode implementasi dalam kurikulum di atas mewakili metode-metode pengembangan moderasi beragama di sekolah.

Temuan lain dari metode pengembangan moderasi beragama di sekolah menemukan bahwa jalur kurikulum atau pembelajaran saja tidak cukup. Hasil penelitian Alim dan Munib, misalnya, metode pengembangan moderasi beragama di sekolah harus diimplementasikan secara komprehensif baik dalam kurikulum pembelajaran maupun habituasi dalam budaya di sekolah³⁶. Ide tersebut searas dengan temuan Umar dan Ismail dimana pada anak PAUD (pendidikan anak usia dini), nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diimplementasikan

³⁴ Gusnarib Wahab. op. cit. 39

³⁵ Mujizatullah, "Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif Pada Sekolah Umum/Madrasah di Kabupaten Bone," *PUSAKA: Jurnal Khasanah Keagamaan* 9, no. 2 (November 25, 2021), 231.

³⁶ M.S. Alim dan A. Munib, "AKTUALISASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021), 263.

melalui pembelajaran namun juga di luar itu melalui pembiasaan (kondisioning) dan pengamatan (keteladanan)³⁷.

Khusus pengembangan moderasi beragama di luar kurikulum resmi sekolah, beberapa peneliti telah melakukan analisis. Misalnya Werdiningsih dan Umah yang menekankan pentingnya penanaman nilai moderasi beragama pada aktivis kerohanian islam (rohis) di sekolah-sekolah. Hal ini karena rohis secara kultural memiliki peran strategis dalam menyosialisasikan nilai-nilai keislaman. Dengan menguatkan moderasi beragama dalam rohis, maka secara kultural, moderasi beragama juga akan berkembang dalam kehidupan sosial di sekolah³⁸. Point tersebut menguatkan hasil pengamatan Liando dan Hadirman. Menurut mereka, selain melalui pembelajaran, strategi kultural dalam konteks sekolah adalah penting untuk mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Hal itu diimplementasikan dengan paparan dakwah keagamaan, dan interaksi sosial-keagamaan³⁹.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian di atas dapat ditarik benang merah strategi pengembangan nilai moderasi beragama di sekolah dilakukan melalui kurikulum resmi (*official curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Hal itu dilakukan karena kurikulum resmi tidak cukup untuk mengembangkan moderasi beragama di sekolah⁴⁰. Di samping itu, kurikulum tersembunyi memiliki dampak signifikan bila

³⁷ Mardan Umar, Feiby Ismail, dan Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021), 101.

³⁸ Wilis Werdiningsih dan Restu Yulia Hidayatul Umah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekskul Rohis," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (April 15, 2022), 146.

³⁹ Mayske Rinny Liando dan Hadirman, "Praktik Kultur Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Di SMA Muhammadiyah Manado)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (May 31, 2022), 379

⁴⁰ M.A. Hermawan, "NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (June 15, 2020), 31

diimplementasikan dengan baik. Lebih spesifik, berdasarkan, penelitian Rita dan Iswantir, implementasi moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan dengan metode nasihat (kognitif), keteladanan (pengamatan), pembiasaan (kondisioning), dan pengawasan perilaku (modifikasi perilaku)⁴¹. Metode-metode tersebut, berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat diimplementasikan baik dalam konteks kurikulum resmi maupun tersembunyi. Selain metode-metode tersebut, terdapat metode pengembangan nilai secara sosiokultural dimana para peneliti di atas mengimplementasikannya pada ranah kurikulum tersembunyi.

Isu lain dalam implementasi metode pengembangan moderasi beragama di sekolah tampak dalam penelitian Chadidjah dkk. Dalam penelitiannya di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi (PT), Chadidjah dkk. melihat metode-metode yang berbeda. Di SD, moderasi beragama dikembangkan dengan metode pembiasaan (kondisioning) dan keteladanan (pengamatan). Pada jenjang SMP dan SMA, metode yang digunakan adalah sosiokultural. Sedangkan di PT, pengembangan moderasi beragama belum tampak jelas sehingga belum teridentifikasi metodenya⁴².

Kedua, pengembangan nilai moderasi beragama dalam konteks sosial. Contoh dalam konteks ini adalah penelitian moderasi beragama pada kelas masyarakat menengah oleh Zakiyah⁴³. Secara implisit, uraian hasil penelitian

⁴¹ Fitria Nova RitadanIswantir, "Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMP N 29 Sijunjung," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (March 1, 2022), 493–503.

⁴² Sitti Chadidjah et al., "IMPLEMENTATION OF VALUES OF RELIGIOUS MODERATION IN PAI LEARNING," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (June 26, 2021), 114.

⁴³ Zakiyah, "MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MENENGAH MUSLIM: STUDI TERHADAP MAJLIS TAKLIM PEREMPUAN DI YOGYAKARTA," *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 28–50.

mengindikasikan bahwa metode sosiokultural tergambar dari majlis taklim kelompok masyarakat kelas menengah untuk menyosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Zakiyah melihat kelas menengah menjadi *trendsetter* dan memiliki pengaruh sosial yang kuat untuk mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Pola yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Gufron pada kelompok masyarakat Tionghoa mualaf. Bagaimana mereka melihat Islam sebagai agama moderat dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh tokoh agama yang mereka hormati. Hal ini menunjukkan tokoh agama tersebut menjadi norma dan sumber pengaruh sosial dalam pengembangan nilai-nilai moderasi beragama bagi pengikut-pengikutnya⁴⁴.

Pola yang hampir sama tampak dari gagasan Kusnawan dan Rustandi. Menurutnya, nilai-nilai moderasi beragama harus dikembangkan dalam organisasi-organisasi dakwah. Terlebih lagi pada lembaga-lembaga dakwah yang memiliki banyak anggota dan simpatisan. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap organisasi dakwah, pada gilirannya menjadikan organisasi tersebut sebagai kekuatan sosiokultural untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada umat. Berdasarkan tiga penelitian di atas, tampak bahwa terdapat golongan masyarakat, tokoh masyarakat, maupun organisasi masyarakat yang berfungsi sebagai kekuatan sosiokultural dalam mengembangkan moderasi beragama.⁴⁵

Sub-konteks dari metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam konteks sosial adalah media sosial. Konteks media sosial menjadi konteks yang penting karena interaksi sosial hari ini tidak hanya terjadi secara luring, namun juga

⁴⁴ Uup Gufron, op. cit. 228

⁴⁵ Aep Kusnawan dan Ridwan Rustandi, "Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 41.

daring (media sosial). Untuk itu, pengembangan moderasi beragama melalui konteks media sosial menjadi penting sebagai penetralisir konten-konten media sosial yang mengandung paham keagamaan ekstrim/radikal. Misalnya pengamatan yang dilakukan Rizky dan Syam terhadap konten kanal youtube Kemenag tentang moderasi beragama. Konten moderasi beragama dalam kanal youtube Kemenag dinilai memiliki kekuatan persuasi yang baik⁴⁶.

Media sosial memiliki pengaruh sosial yang luar biasa. Maka dari itu, produksi konten moderasi beragama perlu dilakukan secara konsisten dan masif agar nilai-nilai moderasi beragama sampai kepada pengguna media sosial. Terutama generasi muda yang sangat akrab dengan media sosial seperti Instagram dan TikTok, maka platform tersebut menjadi metode strategis untuk mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama⁴⁷. Menurut Hamdi dkk. kreativitas dalam memproduksi konten menjadi penting dan bagian yang tidak terpisahkan dalam mengembangkan moderasi beragama melalui media sosial. Menurut analisis Hamdi dkk., kekurangan konten moderasi beragama dalam media sosial justru berpotensi menyuburkan konflik berdasarkan identitas agama di media sosial⁴⁸. Pada titik tersebut, konten-konten moderasi beragama menjadi kekuatan dan metode sosiokultural dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama.

Pola lain dalam konteks sosial adalah melakukan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dengan budaya lokal.

⁴⁶ F.U Rizky dan Nur Syam, "Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (April 1, 2021), 16.

⁴⁷ Putri Septi Pratiwi et al., "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (June 24, 2021), 83.

⁴⁸ Saibatul Hamdi, Munawarah, dan Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar* 27, no. 1 (July 1, 2021), 1-15.

Hal ini dapat dilakukan jika terdapat kesesuaian antara nilai moderasi beragama dengan budaya lokal tersebut. Misalnya pada penelitian Saputera dan Djauhari pada masyarakat Gorontalo yang mayoritas Muslim dapat menyelaraskan nilai moderasi beragama dengan budaya lokal melalui praktik *Huyula* dan *Tiayo*, *Timoa* dan *Duluhu*, serta *Dembulo* dan *Depito*⁴⁹. Pada masyarakat Hindu Bali, penelitian oleh Suarnaya mengungkap nilai-nilai moderasi beragama dinilai terintegrasi dengan baik dengan budaya lokal meliputi ranah-ranah pemerintahan, budaya, seni, interaksi sosial, dan semacamnya⁵⁰. Selaras dengan penelitian di atas, penelitian Lede pada masyarakat Wewewa di Sumba Barat Daya. Nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam tradisi *Tama Umma Kalada* yang sedianya mengandung nilai-nilai seperti ketaatan, solidaritas, nilai persatuan, nilai gotong royong, nilai kerja keras, nilai religius, dan toleransi serta penghormatan terhadap leluhur⁵¹. Eksistensi nilai-nilai tersebut selaras dengan perspektif moderasi beragama sehingga integrasi budaya dapat dilakukan.

Ketiga, pengembangan nilai moderasi beragama dalam konteks keluarga. Penelitian Kusmawati dan Surachman menguraikan metode pengembangan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga. Dalam penelitian tersebut metode bercerita (*storytelling*) menjadi metode yang digunakan dalam berbagai kegiatan bersama antara orang tua dan anak. Dalam proses tersebut ibu menjadi peran integral dalam

⁴⁹ Abdur Rahman Adi Saputera dan Muhammad Syarif H. Djauhari, "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021), 41.

⁵⁰ I Putu Suarnaya, "MODEL MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA PEGAYAMAN KABUPATEN BULELENG," *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1 (Agust 31, 2021), 45.

⁵¹ Yohanes Umbu Lede, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2022), 237.

implementasinya⁵². Senada dengan penelitian di atas, Anwar dalam tulisannya menitikberatkan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini dalam keluarga. Kelima nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, kebhinekaan, toleransi, kemanusiaan, dan kearifan lokal), menurutnya dapat diimplementasikan dengan kolaborasi metode habituasi/pembiasaan (kondisioning) dan bercerita⁵³.

Hasil-hasil tersebut diperkuat oleh hasil penelitian oleh Fajriyah dan Riswandi. Menurutnya, pengembangan nilai moderasi beragama penting dilakukan sejak usia dini dan dalam konteks keluarga. Hal itu karena masa-masa tersebut adalah periode *golden age* bagi perkembangan anak dimana fondasi sikap, kepercayaan, pengetahuan, dan semacamnya dibangun. Masih dalam penelitian Fajriyah dan Riswandi, metode-metode yang diimplementasikan untuk mengembangkan nilai moderasi beragama dalam keluarga antara lain adalah keteladanan orang tua kepada anak, metode pembiasaan sikap dan perilaku anak, metode nasihat (kognitif) untuk penataan *mindset* anak, maupun metode bercerita untuk menyosialisasikan nilai moderasi beragama⁵⁴.

Publikasi penelitian metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam konteks keluarga belum sebanyak pada konteks sekolah maupun sosial. Hal itu menjadi salah satu *point of concern* dalam pembahasan tulisan ini. Lebih jauh, hasil ulasan pada konteks sekolah, sosial, dan keluarga menjadi aspek penting dalam pembahasan.

⁵² Heny Kusmawati dan Anista Ika Surachman, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kewirausahaan," *El-Tarbawi* 12, no. 2 (2019), 129.

⁵³ Rosyida Nurul Anwar, op. cit. 162

⁵⁴ Fajriyah dan Riswandi, op. cit. 195-196

Peluang Metode Pengembangan Moderasi Beragama dalam Keluarga

Implementasi metode-metode pengembangan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks sekolah, sosial, dan keluarga menunjukkan pola-pola yang menarik untuk dianalisis.

Pertama. Mengomparasikan hasil penelitian antara metode-metode dalam pengembangan nilai secara umum dan metode-metode pengembangan nilai moderasi beragama baik di sekolah, sosial maupun keluarga. Secara garis besar, penelitian dalam dua ranah tersebut menggunakan metode pengembangan nilai yang cenderung seragam. Metode-metode pengembangan nilai seperti habituasi/pengkondisian, modifikasi perilaku, keteladanan (pengamatan), afeksi, kognitif, dan storytelling telah banyak digunakan. Sedangkan, metode sosiokultural lebih banyak diaplikasikan pada metode pengembangan nilai moderasi agama, khususnya dalam konteks sosial. Sedangkan metode magang, masih belum ditemukan implementasinya baik pada penelitian metode pengembangan nilai secara umum maupun metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam konteks sekolah, sosial, dan keluarga. Kelangkaan penggunaan metode magang dalam mengembangkan nilai moderasi beragama ini menjadi peluang bagi peneliti-peneliti berikutnya.

Kedua, jenis penelitian. Penelitian-penelitian metode pengembangan nilai moderasi beragama baik dalam sekolah, sosial dan keluarga menggunakan jenis penelitian yang beragam baik dari kajian literatur maupun penelitian empiris. Penelitian-penelitian empiris yang dilakukan juga beragam mulai dari penelitian kualitatif hingga penelitian kuantitatif. Namun demikian, dari berbagai ragam penelitian yang digunakan tersebut, belum tampak penelitian kuantitatif eksperimental. Efektivitas dari implementasi metode-metode tersebut masih merupakan klaim dari peneliti dan belum melalui analisis data statistik yang melibatkan pretest dan posttest. Sehingga,

berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, efektivitas metode-metode tersebut belum terbukti secara statistik inferensial. Sejauh hasil review yang dilakukan, berdasarkan penelitian terdahulu, implementasi metode-metode pengembangan nilai hanya diuraikan secara kualitatif maupun menggunakan statistik deskriptif. Pada titik ini, penggunaan metode eksperimental untuk mengukur efektivitas metode penanaman nilai moderasi beragama dalam keluarga menjadi peluang bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

Ketiga, variasi pemilihan subyek penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu melibatkan subyek penelitian yang bervariasi mulai dari anak usia dini, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, perguruan tinggi, dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Dari berbagai ragam subyek penelitian tersebut, mayoritas subyek penelitian yang dilibatkan adalah anak-anak. Hal ini tidak mengherankan karena fase anak-anak adalah masa golden age. Penelitian terdahulu metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam keluarga juga lebih berfokus pada anak-anak. Hingga saat ini belum dilaporkan hasil penelitian metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam keluarga yang berfokus pada anggota keluarga lain -yang bukan anak-anak. Penanaman nilai moderasi beragama pada anggota keluarga lain (selain anak-anak) juga memiliki posisi strategis. Hal ini karena anggota keluarga seperti anak-anak cenderung untuk meniru anggota keluarga yang lebih dewasa (ayah, ibu, kakak). Bila anggota keluarga yang lebih dewasa mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, maka hal itu berpotensi untuk diteladani oleh anggota keluarga yang lebih muda. Argumen tersebut menjelaskan urgensi penelitian metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam keluarga yang melibatkan ibu, ayah, maupun anggota keluarga lain untuk dilakukan.

Keempat, penelitian metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam sekolah dan sosial telah banyak dieksplorasi dan dilakukan penelitian. Hal itu berbanding terbalik dengan penelitian metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam keluarga. Berdasarkan penelusuran literatur, sejak munculnya gagasan moderasi beragama oleh Kemenag, sejauh ini hanya terdapat tiga publikasi ilmiah yang membahas metode pengembangan moderais beragama dalam keluarga. Hal ini berkesesuaian dengan kebijakan pemerintah yang belum memprioritaskan konteks keluarga dalam penguatan dan pengarusutamaan moderasi beragama. Keterbatasan publikasi ilmiah metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam keluarga menjadi peluang dan tantangan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk melakukan eksplorasi lebih jauh.

Berdasarkan point-point analisis di atas, konteks keluarga mengandung banyak point strategis untuk ditindaklanjuti menjadi penelitian. Hal itu dapat kita lihat dari minimnya penggunaan metode sosiokultural dan metode magang dalam keluarga. Selain itu, pembuktian efektivitas metode-metode pengembangan nilai adalah penting untuk dibuktikan secara statistik. Hal itu karena selama ini penelitian metode pengembangan nilai hanya dilakukan secara kualitatif deskriptif maupun kuantitatif dekriptif. Kedepan, penelitian kuantitatif eksperimental dengan pretest dan posttest akan membawa kebaruan dan peluang penelitian lebih jauh dalam ranah metode pengembangan nilai dalam keluarga. Penelitian metode pengembangan nilai moderasi beragama pada anggota keluarga selain anak-anak juga penting untuk ditindaklanjuti. Selain karena minim publikasi dengan subyek penelitian tersebut, hal itu juga karena anggota keluarga yang lebih tua memiliki peran keteladanan bagi yang lebih muda. Maka dari itu,

pemilihan subyek ini juga penting untuk peneliti-peneliti berikutnya.

Terakhir, kuantitas penelitian moderasi beragama dalam konteks keluarga juga menjadi point penting untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan. Dalam konteks sekolah, berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pengembangan nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan secara strategis melalui kurikulum resmi (*official curriculum*) dan tersembunyi (*hidden curriculum*). Sedangkan dalam ranah sosial, berbagai penelitian menunjukkan metode pengembangan nilai moderasi beragama diimplementasikan secara sosiokultural melalui: kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh sosial, eksposur konten moderasi beragama di media sosial, dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dengan budaya lokal. Sedangkan metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam keluarga belum banyak dilakukan dan masih terbatas pada anggota keluarga tertentu: anak-anak. Maka dari itu, metode pengembangan nilai-nilai moderasi beragama kedepannya memiliki peluang dan tantangan untuk dilakukan penelitian lebih jauh.

Penutup

Berdasarkan eksplorasi ekstensif dan pembahasan metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian dalam konteks keluarga belum banyak dilakukan seperti pada bidang sekolah dan sosial. Hal ini menjadi peluang bagi para peneliti berikutnya untuk melakukan eksplorasi lebih jauh pada penelitian metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam keluarga. Adapun peluang-peluang penelitian tersebut antar lain: kelangkaan penelitian yang melibatkan subyek non-anak, keterbatasan referensi penelitian yang mengimplementasikan metode sosiokultural dan magang, serta penggunaan metode

kuantitatif eksperimental dalam konteks keluarga. Kedepannya, kedalaman dan keluasan penelitian-penelitian moderasi beragama dalam konteks keluarga memiliki posisi strategis dalam menguatkan dan mengatututamakan moderasi beragama tidak hanya pada konteks sekolah dan sosial, namun juga keluarga.

Daftar Pustaka

- Abidin, Achmad Zainal. "NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERMENDIKBUD NO. 37 TAHUN 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (May 8, 2021): 729–36. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Alim, M.S., dan Munib, A. "AKTUALISASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 263–85.
- Ananda, Rizki. "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education* 1, no. 1 (June 9, 2017): 19. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V1I1.22>.
- Anggraini, Wardah, dan Syafril, Syafrimen. "Pengembangan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini," 2018. <https://osf.io/dbnya>.
- Anwar, Rosyida Nurul. "PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT PADA ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 2 (January 1, 2021): 155–63. <https://doi.org/10.29300/ALFITRAH.V4I2.3883>.
- Chadidjah, Sitti, Kusnayat, A., dan Ruswandi, U. "IMPLEMENTATION OF VALUES OF RELIGIOUS MODERATION IN PAI LEARNING." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (June 26, 2021): 114–24.

<https://doi.org/10.51729/6120>.

Dasopang, Muhammad Darwis. "Pola Penanaman Karakter Mulia Terhadap Anak Didik Dalam Keluarga Berdasarkan Nilai Yang Terkandung Dalam Hadits." *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 1 (June 29, 2020): 117–32.

<https://doi.org/10.24952/TAZKIR.V6I1.2697>.

Dewi, Indah Kemala, dan Rakimahwati. "ORANG TUA DALAM KELUARGA DI JORONG KOTO ALAM." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 56–65.

Fajriyah, Lathifatul, dan Riswandi, Fitta Nurisma. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga." In *Exporting Indonesia's Moderate Islam to the World Stage: Religion, Peace & Harmony*, 901–7. Surabaya, 2022.

Gafur, Abdul. "Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (June 16, 2020): 60–73. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.8145>.

Gufron, Uup. "Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat)." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 205–32. <https://doi.org/10.37302/JBI.V12I2.115>.

Hadiah, dan Syamsurijal. "Mengarusutamakan Moderasi Beragama Di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 15, no. 1 (2020): 95–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5508208>.

Hamdi, Saibatul, Munawarah, dan Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi." *Intizar* 27, no. 1 (July 1, 2021): 1–15. <https://doi.org/10.19109/INTIZAR.V27I1.8191>.

Hermawan, M.A. "NILAI MODERASI ISLAM DAN

INTERNALISASINYA DI SEKOLAH.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (June 15, 2020): 31–43.

<https://doi.org/10.24090/INSANIA.V25I1.3365>.

Inten, Dinar Nur. “Penanaman Kejujuran Pada Anak dalam Keluarga.” *Jurnal FamilyEdu* III, no. 1 (2017): 35–45.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/download/5907/4664>.

Jamilah. “Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat).” *Simulacra* 2, no. 2 (December 17, 2019): 181–94.
<https://doi.org/10.21107/SML.V2I2.6045>.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Kumalasari, Reni. “Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama.” *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 4, no. 1 (June 6, 2022): 50–58.
<https://doi.org/10.29300/HAWAPSGA.V4I1.6484>.

Kusmawati, Heny, dan Surachman, Anista Ika. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kewirausahaan.” *El-Tarbawi* 12, no. 2 (2019): 129–54.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art2>.

Kusnawan, Aep, dan Rustandi, Ridwan. “Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 41–61.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>.

Lede, Yohanes Umbu. “Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8, no.

1 (2022): 237. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.627>.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016)

Liando, Mayske Rinny, dan Hadirman. "Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (May 31, 2022): 379–92. <https://doi.org/10.30868/EI.V11I01.2089>.

Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Makhmudah, Siti. "Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (June 12, 2020): 2020. <https://doi.org/10.18860/JPAI.V6I2.9189>.

Meinarno, Eko A., dan Sarwono, Sarlito W. (eds.), *Psikologi Sosial Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018)

Mujizatullah. "Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif Pada Sekolah Umum/Madrasah Di Kabupaten Bone." *PUSAKA: Jurnal Khasanah Keagamaan* 9, no. 2 (November 25, 2021): 231–50. <https://doi.org/10.31969/PUSAKA.V9I2.526>.

Nafisah, Fiina Tsamrotun, dan Zafi (Az), Ashif. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi." *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.1.1-20>.

Pratiwi, Putri Septi, Seytawati M. P., Hidayatullah, A. F., dan Ismail. "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (June 24, 2021): 83–94. <https://doi.org/10.29240/JDK.V6I1.2959>.

Rahayu, Luh Riniti dan Lesmana, Putu Surya Wedra, "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia," *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya XX*, no. 1 (2020).

Rita, Fitria Nova, dan Iswantir. "Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung." *Innovative: Journal Of Social Science Research 2*, no. 1 (March 1, 2022): 493–503.
<https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V2I1.3798>.

Rizky, F.U, dan Syam, Nur. "Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Ilmu Komunikasi 11*, no. 1 (April 1, 2021): 16–33.
<https://doi.org/10.15642/JIK.2021.11.1.16-33>.

Safitri, Latifah Nurul, dan 'Aziz, Hafidh. "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Ber cerita pada Anak." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 4*, no. 1 (April 5, 2019): 85–96.
<https://doi.org/10.14421/JGA.2019.41-08>.

Saputera, Abdur Rahman Adi, dan Djauhari, Muhammad Syarif H. "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama 01*, no. 1 (2021): 41–60.
<https://ojs.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>.

Sari, Ismet, Hasibuan K. H., Munthe, R.M., Hasini, N.R.R., dan Nasution, Tiara At-Thahirah. "KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI DESA LONDUT AFDELING III KECAMATAN KUALUH HULU KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam 4*, no. 2 (2021): 312–21.

Sholikhah, Amiroton. "Peran Keluarga Sebagai Tempat Pertama Sosialisasi Budi Pekerti Jawa Bagi Anak Dalam

- Mengantisipasi Degradasi Nilai-Nilai Moral.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 15, no. 1 (May 12, 2020): 111–26.
<https://doi.org/10.24090/YINYANG.V15I1.3805>.
- Suarnaya, I Putu. “MODEL MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA PEGAYAMAN KABUPATEN BULELENG.” *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4, no. 1 (August 31, 2021): 45–59.
<https://doi.org/10.36663/WSPA.H.V4I1.239>.
- Umar, Mardan, Ismail, F., dan Syawie, N., “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.
- Wahab, Gusnarib. “PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM MODERAT PADA ANAK USIA DINI DI RA DWP IAIN PALU.” *Ana’ Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (December 21, 2019): 17–40.
<https://doi.org/10.24239/ABULAVA.VOL1.ISS1.2>.
- Waskito, M. Nur, dan Pambudi, Dholina Inang. “Penanaman Nilai Antikorupsi Siswa SD Melalui Pendidikan Keluarga Di Kampung Prenggan.” *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 1, no. 3 (2018): 173.
<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i3.664>.
- Werdiningsih, Wilis, dan Umah, Restu Yulia Hidayatul. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekskul Rohis.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (April 15, 2022): 146–55.
<https://doi.org/10.36835/ANCOMS.V6I1.412>.
- Yuliana, Fitri Lusiana, Dea Ramadhanyaty, Anis Rahmawati, dan Rosyida Nurul Anwar. “Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi :*

Abdul Haris Fitri Anto

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 4 (2022): 2974–84.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>.

Zakiah. “MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MENENGAH MUSLIM: STUDI TERHADAP MAJLIS TAKLIM PEREMPUAN DI YOGYAKARTA.” *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 28–50.
<https://doi.org/10.32488/HARMONI.V18I2.392>.